

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan merupakan hak dasar manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu kesehatan perlu di pelihara dan di tingkatkan kualitasnya serta di lindungi dari ancaman yang merugikannya (Dunggio, 2012 :1).

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan sendiri. Demikian juga pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri, tapi harus dilihat dari segi-segi yang ada pengaruhnya dengan masalah 'sehat sakit' atau kesehatan tersebut (Notoatmodjo, 2011: 168).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimumkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik bagi manusia yang hidup didalamnya (Notoatmodjo, 2011:169).

Derajat kesehatan di pengaruhi oleh banyak faktor : Lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan. Termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti : pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan (Depkes RI, 2009 Dalam Dunggio, 2012: 1).

Ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas, memudahkan timbulnya penyakit dimasyarakat. Volume rata-rata kebutuhan air setiap individu perhari berkisar antara 150-200 liter atau 35-40 galon. Kebutuhan air tersebut bervariasi dan bergantung pada keadaan iklim, standar kehidupan, dan kebiasaan masyarakat (Chandra, 2007: 39).

Air (komponen lingkungan) dikatakan memiliki potensi menimbulkan penyakit kalau didalamnya terdapat bakteri *Salmonella typhi*, bakteri *Vibrio cholera*, atau air tersebut mengandung bahan kimia beracun seperti pestisida, logam berat, dan lainnya. Air dikatakan bersih kalau didalamnya tidak mengandung satu atau lebih dari *agent* penyakit (Achmadi, 2005:23).

Penggunaan air yang tidak memenuhi persyaratan dapat menimbulkan terjadinya gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan tersebut dapat berupa penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Penyakit menular umumnya disebabkan

oleh makhluk hidup, sedangkan penyakit tidak menular umumnya bukan disebabkan oleh makhluk hidup (Mulia, 2005:41).

Daerah yang padat penduduknya, kebutuhan air bersih tentu saja semakin banyak. Kebutuhan air bersih yang berasal dari jenis sarana yang dianggap memenuhi persyaratan antara lain melalui sistem perpipaan, mata air terlindung, sumur terlindung, dan air hujan terlindung. Namun demikian untuk menjamin tersedianya air bersih yang berkualitas secara berkala perlu di adakan pemeriksaan.

Sumber air baku di dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan rumah tangga. Pemanfaatan air baku tersebut berangsur-angsur meninggalkan limbah yang di antaranya dapat mencemari sumber air minum, Pencemaran lingkungan dapat berupa fisik, kimia, biologi dan radiolog, yang secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama dapat mengakibatkan penurunan mutu air baku dan menimbulkan permasalahan terhadap kesehatan (Pitojo dan Purwantoyo, 2002: 1).

Air merupakan salah satu kebutuhan hidup yang paling penting. Tanpa air, berbagai proses kehidupan tidak dapat berlangsung. Meskipun air merupakan sumber daya alam yang dapat di perbarui oleh alam sendiri, tapi kenyataan menunjukkan bahwa ketersediaan air tanah tidak bertambah (Puspitasari, 2009: 23)

Air tanah adalah air yang bergerak dalam tanah, terdapat di antara butir-butir tanah atau dalam retakan bebatuan. Air tanah lebih banyak tersedia dari pada air hujan. Ciri-ciri air tanah yaitu memiliki *suspended solids* rendah dan *dissolved solids* tinggi. Dengan demikian maka permasalahan pada air tanah yang mungkin timbul adalah tingginya angka kandungan *total diisolved solids*, besi, mangan dan kesadahan

air tanah dapat berasal dari mata air di kaki gunung, atau di sepanjang aliran sungai, atau berasal dari air tanah dangkal dengan kedalaman antara 15 – 30 meter, yaitu berupa air sumur gali, sumur bor tangan, serta yang berasal dari tanah dalam yaitu air sumur bor yang dalamnya lebih dari 30 meter atau bahkan terkadang mencapai lebih dari 100 meter (Pitojo dan Purwantoyo, 2002: 16-17).

Perilaku kesehatan lingkungan adalah peran serta masyarakat untuk memelihara kebersihan sumur gali, sehingga sumur gali dapat dipakai sebagai sarana penyediaan yang aman untuk di konsumsi (Notoadmodjo, 2003).

Sumur gali adalah salah satu sarana air bersih yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia karena mudah dalam pembuatan dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri dengan peralatan sederhana dan biaya yang murah (Yuniarti, 2005).

Air Sumur gali merupakan salah satu sumber penyediaan air bersih bagi masyarakat di pedesaan, maupun perkotaan. Sumur gali menyediakan air yang berasal dari lapisan tanah yang relatif dekat dengan permukaan tanah, oleh karena itu mudah terkena kontaminasi melalui rembesan yang berasal dari kotoran manusia, hewan, maupun untuk keperluan domestik rumah tangga . (Waluyo dalam Angela Katiho, Woodford Joseph dan Nancy Malonda, 2011: 29).

Air Sumur gali merupakan salah satu sumber penyediaan air bersih bagi masyarakat di pedesaan, maupun perkotaan. Sumur gali menyediakan air yang berasal dari lapisan tanah yang relatif dekat dengan permukaan tanah, oleh karena itu mudah terkena kontaminasi melalui rembesan yang berasal dari kotoran manusia,

hewan, maupun untuk keperluan domestik rumah tangga . (Waluyo dalam Angela Katiho, Woodford Joseph dan Nancy Malonda, 2011: 29).

Resiko pencemaran dengan tingkat amat tinggi terjadi pada jenis sarana sumur gali dan kondisi fisik sumur gali yang meliputi jarak dengan jamban, tinggi bibir sumur, tinggi dinding sumur, lantai sumur, jarak dengan sumber pencemar lain dan letak timba dengan kualitas bakteriologis air (Basuki, 2004)

Berdasarkan hasil Penelitian Marsono (2009) menyimpulkan bahwa perilaku dalam bentuk tindakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kandungan bakteriologis air sumur gali di Desa Karangnom Kecamatan Klaten Utara.

Air sumur gali dapat menjadi penularan penyakit (*water borne disease*). Penyakit Kulit Alergi dan Diare Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hanafiah 1998 dalam Waluyo dalam Angela Katiho, Woodford Joseph dan Nancy Malonda, 2011) di Desa Meunasah Balee. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sumur gali mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap prevalensi Penyakit Kulit dan Diare.

Desa Ayuhula merupakan Desa yang masih menggunakan sumur gali sebagai salah satu sumber air dengan jumlah Kepala Keluarga 309 KK. Hal ini disebabkan karena Perusahaan Air Minum (PAM) yang disediakan oleh pemerintah belum menjangkau masyarakat, sehingga masyarakat menggunakan sumur gali sebagai alternatif yang relatif murah dan terjangkau.

Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Ayuhula dan Aparat Desa Ayuhula bahwa terdapat 17 sumur gali yang airnya berkapur dari 48 sumur gali yang di gunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Puskesmas Bongomeme bahwa Desa Ayuhula merupakan Desa yang masih menggunakan air sumur gali dengan jumlah pengguna sebanyak 945 jiwa dan jumlah sarana air dari sumur gali di Desa Ayuhula sebanyak 48 Sumur gali.

Berdasarkan data dari Puskesmas Bongomeme yaitu dari 309 KK ada sekitar 292 KK yang menggunakan air sumur gali tersebut. Masalah sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat merupakan salah satu prioritas masalah yang ada di Desa Ayuhula karena di anggap sebagai salah satu faktor penyebab utama terjadinya penyakit berbasis lingkungan seperti Penyakit kulit, diare dan DBD.

Penyakit kulit merupakan penyakit berbasis lingkungan yang masih tinggi angka kesakitannya di Desa Ayuhula. Penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang menyerang kulit permukaan tubuh, dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab kebersihan diri yang buruk, virus, bakteri, reaksi Alergi dan daya tahan tubuh rendah.

Pada tahun 2012 menurut data yang saya dapatkan dari poskesdes terdapat 30 penderita penyakit kulit di Desa Ayuhula, di mana faktor penyebab utama terjadi penyakit kulit tersebut di sebabkan oleh kualitas air yang belum memenuhi syarat yakni air yang berkapur, dan kondisi fisik sumur gali yang meliputi konstruksi sumur gali, dari dinding sumur, rantai sumur, lokasinya yang belum memenuhi syarat salah satunya dekat dengan sumber pencemar seperti genangan air

Aspek kesehatan lingkungan sumur gali sebagai penyediaan air bersih sangat perlu di lakukan pemantauan serta pengawasan terhadap penyediaan air bersih. Penyediaan air bersih yang sebagai upaya preventif, yakni dapat menurunkan angka morbiditas akibat *water borne mechanism*. Dalam hal ini tentunya akan membentuk masyarakat yang peduli dengan kesehatan lingkungan sehingga upaya kesehatan lingkungan terwujud dengan meningkatnya kesehatan personal, yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.

Menyadari akan pentingnya kualitas air sumur gali dan kondisi fisik sumur gali sebagai sumber pemenuhan air bersih. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kualitas Air Sumur Gali Penderita Penyakit Kulit di Desa Ayuhula Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1.2.1 Tingginya rumah tangga yang memakai sarana air bersih dari sumur gali.
- 1.2.2 Sebagian besar kualitas air sumur gali belum memenuhi syarat salah satunya air yang berwarna.
- 1.2.3 Tingginya penyakit berbasis lingkungan di Desa Ayuhula yakni penyakit kulit

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah bagaimana kualitas air sumur gali penderita penyakit kulit di Desa Ayuhula Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kualitas air sumur gali penderita penyakit kulit di Desa Ayuhula Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1) Untuk mengukur kualitas air sumur gali berdasarkan parameter fisik di Desa Ayuhula Kecamatan Bongomeme.
- 2) Untuk mengukur kualitas air sumur gali berdasarkan parameter bakteriologis di Desa Ayuhula Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Memberikan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tentang kondisi fisik dan kualitas air sumur dengan keluhan kesehatan di Desa Ayuhula Kecamatan Bongomeme, sehingga dapat diambil kebijakan dan langkah strategis untuk program penyehatan air.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Memberikan masukan bagi pengguna air sumur gali di Desa Ayuhula untuk mencegah terjadinya dampak negatif dari penggunaan air sumur yang belum terjamin kualitasnya.

### **1.5.3 Manfaat bagi mahasiswa**

Merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan pengetahuan.